



# Alotrop

## Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia

p-ISSN 2252-8075 e-ISSN 2615-2819

---

---

### PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA GURU MATA PELAJARAN KIMIA

Wanda Hamidah, Salamah Agung\*

Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif  
Hidayatullah Jakarta

\* For correspondence purposes, email: [salamah.agung@uinjkt.ac.id](mailto:salamah.agung@uinjkt.ac.id)

---

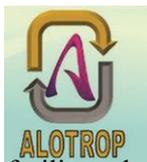
#### ABSTRACT

*[Problematics of Implementing Kurikulum Merdeka for Chemistry Subject Teachers] The Kurikulum Merdeka is a curriculum that emphasizes holistic student development. However, its implementation still faces challenges, as felt by the Chemistry teacher at SMAN 1 Rumpin. This study aims to explain the problems of implementing the Kurikulum Merdeka felt by chemistry teachers at SMAN 1 Rumpin. The method used in this research is qualitative method with case study approach. Researchers used data collection techniques in the form of semi-structured interviews, observation, and documentation. The data analysis technique in this research uses Miles Huberman and Saldana data analysis which consists of data condensation, data display, and conclusion: drawing/verification. This study found eight findings that showed the problems felt by chemistry teachers at SMAN 1 Rumpin in implementing the Kurikulum Merdeka including: lack of teacher readiness in implementing the Kurikulum Merdeka, constraints in implementing learning strategies, low student interest, lack of human resources, facilities, and finance, time constraints, constraints in implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), workload, and lack of support from stakeholders (government, teacher collaboration, and parents).*

**Keywords:** *Implementation problematics; Independent Curriculum; chemistry subject teacher.*

#### ABSTRAK

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menekankan pengembangan siswa secara holistik. Namun, dalam penerapannya masih menghadapi tantangan, seperti yang dirasakan oleh guru mata pelajaran Kimia di SMAN 1 Rumpin. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan permasalahan penerapan kurikulum merdeka yang dirasakan oleh guru kimia di SMAN 1 Rumpin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi struktur, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data Miles Huberman dan Saldana yang terdiri dari *data condensation*, *data display*, dan *conclusion: drawing/verification*. Penelitian ini menemukan delapan temuan yang menunjukkan permasalahan yang dirasakan oleh guru kimia di SMAN 1 Rumpin dalam menerapkan kurikulum merdeka diantaranya: kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka, kendala dalam menerapkan strategi pembelajaran, rendahnya minat siswa, kurangnya sumber daya manusia,



fasilitas, dan finansial, keterbatasan waktu, kendala dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), beban kerja, dan kurangnya dukungan dari *stakeholder* (pemerintah, kolaborasi guru, dan orang tua).

**Kata kunci:** *Problematika* implementasi; Kurikulum Merdeka; guru mata pelajaran kimia.

## PENDAHULUAN

Kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan signifikan seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Salah satu bentuk perubahannya adalah lahirnya Kurikulum Merdeka sebagai respon terhadap krisis pembelajaran yang memburuk akibat pandemi COVID-19 dan rendahnya skor PISA Indonesia 2022 [1]. Rendahnya skor PISA Indonesia mencerminkan masalah struktural dalam sistem pendidikan, terutama terkait kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah dan literasi aplikatif. Penurunan skor PISA tersebut menyoroti perlu adanya perbaikan dari berbagai aspek pendidikan, salah satunya kurikulum. Kurikulum Merdeka hadir dengan konsep pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*), pengembangan kompetensi dan karakter, berfokus pada muatan esensial, dan fleksibel [2].

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang memfasilitasi kebutuhan siswa dalam pembelajaran dan membantu membimbing peserta didik untuk mengarahkan mereka belajar sesuai dengan minat dan keinginannya [3]. Untuk mendesain pembelajaran yang berfokus kepada peserta didik, guru kimia yang efektif memerlukan pengetahuan tentang alat dan strategi yang membantu siswa terlibat langsung dan memahami sifat sulit kimia [4]. Namun, sayangnya pengajaran dan

pembelajaran kimia memiliki banyak tantangan, terutama tantangan yang dirasakan oleh guru [5].

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Rumpin menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang dirasakan oleh guru kimia dalam menerapkan kurikulum merdeka. Permasalahan tersebut terjadi pada proses belajar mengajar. Model-model pembelajaran yang inovatif dalam kurikulum merdeka sulit untuk diterapkan oleh guru. Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran mandiri, sehingga capaian pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka sulit untuk dicapai. Selain itu, keterbatasan fasilitas membuat guru memiliki keterbatasan ruang untuk mengeksplorasi materi kimia dengan kehidupan nyata. Permasalahan lainnya meliputi kurangnya kesiapan guru, beban kerja yang berat, dan kekurangan sumber daya manusia.

Beberapa studi sebelumnya telah menyoroti permasalahan umum permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka. Permasalahan tersebut meliputi keterbatasan kompetensi guru, kurangnya pelatihan, minat siswa, serta tantangan dalam pemanfaatan teknologi dan perencanaan pembelajaran [6-9]. Namun penelitian yang secara khusus mengeksplorasi permasalahan yang dirasakan guru kimia dalam menerapkan kurikulum merdeka pada satuan pendidikan tertentu masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk memberikan gambaran

empiris yang lebih kontekstual mengenai tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi secara mendalam berbagai permasalahan yang dirasakan oleh guru mata pelajaran kimia dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Rumpin, sebagai masukan untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih adaptif.

## METODE PENELITIAN

### *Waktu dan Lokasi Penelitian*

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Oktober 2024 dan berlokasi di SMAN 1 Rumpin, Jl. Prada Abdullah Rumpin, kec. Rumpin, Kab. Bogor.

### *Metode dan Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus.

### *Informan Penelitian*

Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Informan penelitian dalam penelitian ini merupakan informan yang sudah mempunyai pengalaman mengajar minimal dua tahun serta ikut terlibat dalam penerapan kurikulum merdeka, termasuk juga yang ikut terlibat dalam proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Informan terdiri dari tujuh orang diantaranya adalah: guru mata pelajaran kimia, kepala sekolah, wakil kepala sekolah (wakasek) bidang kurikulum, wakil kepala sekolah (wakasek) bidang sarana dan prasarana, wakil kepala sekolah (wakasek) bidang humas, dan beberapa siswa Fase F.

### *Teknik Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu

wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi.

### *Instrumen Penelitian*

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara semi terstruktur, lembar observasi, dokumen sekunder, dan peneliti.

### *Teknik Analisis Data*

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles Huberman dan Saldana yang terdapat 3 aktivitas dalam proses analisis data: 1) kondensasi data, (2) tampilan data (*data display*), (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion: drawing/verification*) [10].

### *Pengecekan Keabsahan Data*

Penelitian ini menggunakan triangulasi dalam pengecekan keabsahan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan diantaranya yaitu guru kimia, siswa, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah di SMAN 1 Rumpin. Hasil wawancara dikuatkan oleh data hasil observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Penyajian Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menghasilkan delapan temuan yang menjadi permasalahan penerapan kurikulum merdeka bagi guru mata pelajaran kimia di SMAN 1 Rumpin. Hasil temuannya terdiri dari kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka, kendala dalam menerapkan strategi pembelajaran, rendahnya minat siswa, kurangnya sumber daya manusia, fasilitas, dan finansial, keterbatasan waktu, kendala dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), beban kerja, dan kurangnya dukungan dari stakeholder (pemerintah, kolaborasi guru, dan orang tua).

### 1. Kurangnya Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

Perubahan kurikulum membutuhkan kesiapan dan adaptasi dari satuan pendidikan, termasuk guru-guru. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru kimia di SMAN 1 Rumpin kurang siap dalam menerapkan kurikulum merdeka. Hal ini tercermin dari hasil wawancara bersama Informan 1 (Guru Kimia):

*"Ya pasrah aja kita mah. Sebenarnya ya kalau ghirahnya untuk memerdekakan siswa sih setuju, tapi untuk gurunya sih pada kenyataannya itu angin segar aja sih...kita memang belum siap, nah itu disuruh dirubah, akhirnya dibagusin dan bisa mengimplementasikan kurmer tapi masih merdeka belajar gitu dan memang prasarannya gak siap. Sumber daya gurunya juga gak siap untuk berperan ini dan itu. Gimana ya, kita udah kebanyakan tugas."*

Beberapa faktor yang membuat guru kurang memiliki kesiapan terletak pada keterbatasan sumber daya, sarana dan prasarana, dan beban kerja. Selain itu, kebingungan dalam penyusunan perangkat ajar seperti modul ajar, capaian pembelajaran (CP), serta alur tujuan pembelajaran (ATP) juga masih menjadi kendala bagi kesiapan guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Informan I (Guru Kimia):

*"Jadi apa ya, kalau misalkan perangkat ajar, saya juga kadang ngambil dari orang lain tapi itu juga dibaca, dan orang lain tuh bagus banget. Misalnya dari sarprasnya oke, nah paling diadaptasi jadi ATM (Amati, Tiru, Modifikasi), disesuaikan sama yang keadaan di sini. Nah, itu, apa ya, kita kadang suka bingung apa, ya, pada saat kita gelontorkan hasil kita nih, ada yang riweuh dengan capaian pembelajarannya, oh harus ini, oh dituliskan alur tujuan pembelajarannya kayak gimana, asesmen diagnostiknya mana, kayak begitu kan. Sedangkan yang di Permennya (Peraturan Menteri) kan enggak seperti itu mintanya."*

Kemampuan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka terkadang terhambat oleh kurangnya pengalaman sebelumnya dalam mendukung pembelajaran mandiri dan berpusat kepada siswa. Guru perlu memahami dengan baik tujuan dan strategi pembelajaran yang mendasari kurikulum ini [11]. Tanpa pemahaman mendalam, perubahan hanya akan bersifat administratif dan tidak menyentuh praktik nyata di kelas.

## 2. Strategi Pembelajaran

Implementasi kurikulum merdeka menuntut guru kreatif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Model-model pembelajaran inovatif seperti *Problem based learning* (PBL), pembelajaran berdiferensiasi, *contextual learning*, dan *fun learning* masih belum bisa diterapkan secara optimal. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran lain. Mayoritas guru masih menggunakan model ceramah karena siswa dianggap belum bisa mandiri.

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah, berkolaborasi, meningkatkan motivasi siswa, meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan penerapan, serta menerapkan sikap pembelajar seumur hidup [12]. Namun Implementasinya terhambat karena kurangnya kebiasaan berpikir analitis dari siswa.

Seperti yang disampaikan oleh Informan 1 (Guru Kimia):

*“Pemantiknya ini mungkin yang belum dibiasakan sama guru. Misalnya pemantiknya mungkin dikasih problem tadi, nih ada studi kasus nih...permasalahan itu kan belum ada...kalau orang misalnya mikirnya pengen ke C, oh bisa nih buat ke C lewat A, B, E, F, Z, nah kalau di anak sini, kita pengennya ke C, untuk mencapai A aja itu gak nyampe. Jadi stuck, walaupun udah dikasih pemantik atau apapun itu.”*

Resistensi siswa terhadap model pembelajaran membuat guru kesulitan dalam mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning*. Tantangan implementasi model pembelajaran berbasis masalah salah satunya karena resistensi siswa [13].

Pembelajaran berdiferensiasi pun masih sulit diterapkan. Informan 1 (Guru Kimia) menjelaskan:

*“...kita gaada pengalaman menghadapi anak secara personal karena kita biasanya mengajar anak banyak secara klasikal...nah ini yang memang mungkin belum bisa ngasih gaya pembelajaran di kelas, kita pisahkan secara minat dan bakatnya benar-benar.”*

Hal ini terjadi karena guru belum terbiasa mengajar siswa dengan cara personal. Penerapan pendekatan pembelajaran dengan instruksi yang sama selama bertahun-tahun, melekat di kalangan guru. Siswa sudah terbiasa menerima instruksi yang sama, mengerjakan tugas yang sama, dan belajar dengan metode yang sama dalam satu kelas. Guru mengalami kesulitan ketika mencoba menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Keterbatasan waktu dan juga respons siswa yang belum terbiasa menjadi hambatan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi [14].

Selain itu, model pembelajaran kontekstual (CTL) masih kesulitan untuk diterapkan. CTL membantu siswa memahami makna materi secara utuh melalui keterkaitan dengan realitas hidup [15]. Kesulitan terjadi sebab guru merasa

kesulitan untuk merencanakan pembelajarannya. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Informan 1 (Guru Kimia):

*“Lebih ke ini sih kita lebih ke penerapan kontekstual itu yang apa ya gimana ini. Walaupun itu sebetulnya kehidupan sehari-hari, ya. Agak repot sih.”*

selain itu, kurangnya fasilitas pendukung membuat siswa tidak dapat memahami secara nyata konsep kimia dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan guru dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual secara umum adalah terbatasnya fasilitas untuk menerapkan metode ilmiah melalui praktikum atau percobaan di laboratorium, kurangnya kesempatan guru dalam mengembangkan media berbasis kontekstual, dan kurangnya pendampingan yang diberikan guru dalam aspek komunitas belajar, konstruktivisme, dan penemuan [16].

Mata pelajaran kimia dikenal dengan materi kimianya yang sulit. Alasan kimia dianggap sulit karena terdapat banyak sekali istilah-istilah khusus, nama-nama yang sedikit asing didengar ditelinga, dan menggunakan simbol serta notasi. Selain itu, beberapa konsep kimia bersifat abstrak [17].

Guru berusaha membuat pembelajaran dengan menyenangkan. Namun, sayangnya ketika model tersebut diterapkan, siswa malah fokus kepada permainannya dibandingkan dengan pembelajaran. Informan 1 (Guru Kimia) menyatakan:

*“keliatan nih anak ini udah mulai loyo...kita bikin game buat intermezonya, nah itu anak-anak malah lupa materinya.”*

Fokus siswa pada permainan dibandingkan dengan materinya menunjukkan bahwa sebenarnya siswa belum memahami konsep materi kimia, sehingga membuatnya kurang tertarik.

### 3. Minat Siswa

Mata pelajaran kimia dipilih oleh siswa tanpa ketertarikan mereka untuk mempelajarinya. Seperti halnya pernyataan yang disampaikan oleh Informan 1 (Guru Kimia):

*“Kalau minat, anak-anak tuh jujur suka kimia engga. Kecemplung masuk ke kimia. Kalau disurvei, dulu sempat disurvei. Ada gak mapel yang dipilih kimia, gak ada.”*

Rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mata pelajaran kimia disebabkan oleh beberapa faktor seperti siswa merasa kesulitan mempelajari kimia karena materinya yang kompleks. Hal ini membuat siswa merasa lebih tertarik dengan mata pelajaran lain. Seperti yang dikatakan oleh Informan 5 (siswa kelas XII Medis I) yang mengatakan:

*“Enggak terlalu sih, hehe. Karena kayak agak pusing gitu, kadang juga materinya kayak rumusnya... soalnya kalau kimia itu, kalau aku lebih susah karena kan ada unsur-unsurnya juga.”*

Kurangnya pengajaran kontekstual membuat siswa tidak merasakan relevansi materi kimia dengan kehidupan, sehingga siswa merasa tidak menemukan alasan

pentingnya mempelajari kimia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tri Uthami dkk., 2022) yang berfokus pada siswa menemukan beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi kimia, kesulitan karena literasi yang mengharuskan mencari materi sebelum pembelajaran, dan fasilitas sekolah yang kurang mendukung pelaksanaan kurikulum mandiri [18].

Siswa memiliki pandangan negatif terhadap mata pelajaran kimia yang membuat mereka menjadi kesulitan dalam mempelajarinya [19]. Jika siswa menganggap mata pelajaran kimia sulit, maka mereka cenderung tidak memiliki dorongan internal sehingga menyebabkan rendahnya motivasi siswa. Motivasi intrinsik dalam diri siswa akan semakin berkurang dengan semakin bertambahnya usia dan jenjang Pendidikan yang ditempuh. Salah satu alasannya yaitu ketika jenjang Pendidikan meningkat maka individu terjebak dalam tekanan pada tujuan kenaikan kelas. Praktik penilaian di sekolah memperkuat motivasi eksternal. Artinya, seiring bertambahnya usia siswa, mereka semakin menekankan pada nilai, dan motivasi internal mereka turun [20].

#### **4. Kurangnya Sumber Daya Manusia, Fasilitas, dan Finansial dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka**

Kurangnya sumber daya manusia, fasilitas, dan finansial. Sumber daya manusia, fasilitas, dan finansial merupakan faktor

pendukung pembelajaran siswa. Ketiga komponen ini menjadi pondasi kuat dalam mencapai pendidikan yang berkualitas.

Kurangnya sumber daya manusia (guru) disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah khususnya di Jawa Barat yang memiliki program sekolah gratis. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 165 tahun 2021 [21]. Informan 4 (Kepala sekolah) menyatakan:

*“Selain kelas juga kebutuhan guru kurang dan kita tidak boleh mengangkat guru honorer.”*

Program sekolah gratis membuat sekolah tidak bisa menarik SPP dari peserta didik. Larangan tersebut terdapat dalam pasal 12 bagian b pada Peraturan Gubernur Jawa Barat, 2022 yang berisi larangan melakukan pungutan dari Peserta Didik atau orang tua/walinya [22]. Larangan menarik pungutan SPP dari peserta didik membuat sekolah kekurangan biaya sehingga sekolah tidak bisa merekrut guru honorer dikarenakan biaya untuk membayar guru honorer tidak ada.

Dana BOPD yang diberikan oleh pemerintah daerah masih belum mencukupi untuk kegiatan sekolah, apalagi jika membayar insentif guru honorer. Kekurangan guru di sekolah membuat guru kelelahan dalam menjalankan tugasnya karena terjadi ketidaksesuaian antara banyaknya kelas yang harus diajar dengan jumlah guru.

Tidak hanya itu, fasilitas pun terbatas. Salah satunya yaitu tidak adanya laboratorium, karena laboratorium dialih fungsikan menjadi kelas. Informan 3 (Wakil

Kepala Bidang Sarpras) mengatakan:

*“Untuk saat ini untuk SMA Rumpin siswanya lebih banyak dan atas saran dari kepala dan pengawas adalah untuk mementingkan laboratorium menjadi kelas karena lebih untuk ke pelajaran.”*

Mempelajari kimia tanpa praktikum, membuat siswa tidak akan memahami konsep kimia yang abstrak dengan akurat [23]. Untuk mengajarkan mata pelajaran kimia secara praktis, peralatan laboratorium dan bahan kimia sangat penting. Namun, hal tersebut sulit tercapai karena biayanya yang mahal.

Kekurangan fasilitas terjadi salah satunya karena kurangnya finansial yang dirasakan oleh pihak sekolah. Sekolah gratis membuat pihak sekolah tidak bisa menarik SPP, namun sekolah masih bisa menerima bantuan dari orang tua atau masyarakat dengan beberapa ketentuan yang diatur dalam (Peraturan Gubernur Jawa Barat, 2022). Sayangnya masyarakat setempat kurang memberikan dukungannya kepada sekolah. Selain itu, dana BOPD dari pemerintah belum mencukupi biaya untuk pemenuhan fasilitas di sekolah ini. Informan 3 (wakil kepala bidang sarpras) mengatakan:

*“...yang kami rasakan, karena kami sarana dan prasana, karena emang mahal dan emang butuh biaya, tapi dukungan dari masyarakatnya kurang...karena labnya gak fungsi dan gak mampu biayain laboran makanya gak jalan. Pada prinsipnya SMA Rumpin dah siap maju tapi dananya kurang.”*

## 5. Kendala Waktu

Pada pembelajaran kimia, waktu menjadi kendala dalam menerapkan pembelajaran. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 pada Fase E jumlah JP perminggu sebanyak 2 JP, sedangkan di fase F jumlah JP perminggu 5 JP [24]. Pada fase E yang memiliki jumlah JP 2 JP perminggu membuat guru tidak bisa mengajarkan konsep kimia dengan maksimal.

Informan 1 (Guru Kimia) dalam wawancaranya menyatakan:

*“Kemungkinan anak-anak itu banyak yang gak tau di fase F, karena mungkin jamnya ya. Jam di fase E sedikit terus banyak kegiatan sekolah, project yang begitu menyita waktu.”*

Kurangnya konsep kimia di fase E membuat siswa kurang memahami konsep kimia di fase F dan minat terhadap pembelajaran kimianya menurun. Hal ini membuat guru harus menjelaskan kembali konsep-konsep kimia di fase E. Selain itu, keterbatasan waktu untuk mengajar juga disebabkan oleh kegiatan lain yang ada di sekolah.

## 6. Kendala dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan memperkuat karakter peserta didik

berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Namun, saat diterapkan di SMAN 1 Rumpin, berbagai tantangan muncul dari pihak guru maupun siswa.

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan P5 adalah kurangnya pemahaman guru mengenai dampaknya terhadap siswa. Informan 1 (Guru Kimia) dalam wawancaranya menyatakan:

*“Nah gimana kemarin kita ngobrol bareng tentang proyek, sampai sekarang ini kita enggak tau gimana ya efektifnya ya...jadi terjemahan ke bawah. Sama yang diatas tuh beda. sebetulnya mana nih maunya gimana nih pemerintah.”*

Banyak guru yang menghadapi kesulitan dalam menilai kontribusi P5 terhadap perkembangan karakter dan keterampilan peserta didik. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh minimnya pelatihan dan sosialisasi tentang cara implementasi P5 yang efektif, sehingga guru sering kali merasa kebingungan dalam mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam pembelajaran intrakurikuler.

Pelatihan satu arah atau terpusat (*top-down*) seringkali tidak berdampak signifikan apabila tidak dibarengi dengan konteks nyata dan kebutuhan spesifik guru di lapangan [25].

Di samping itu, siswa juga menganggap bahwa pelaksanaan P5 mengganggu kegiatan belajar mengajar (KBM). Mereka merasa bahwa waktu yang seharusnya digunakan untuk mempelajari mata pelajaran akademik justru tersita oleh kegiatan P5.

Informan 6 (Siswa kelas XII Medis II) menyatakan:

*“Kan di kurikulum ini ada proyeknya ya, jadi kayak kita tuh mikir belajar-projek, belajar-projek, jadi kayak kita juga mikirin proyeknya kayak gimana gitu. Jadi mending menurut aku sih mending belajar aja...”*

Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan P5. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah memadatkan tema P5 dalam satu periode tertentu [26].

## 7. Beban Kerja

Beban administrasi guru dalam kurikulum merdeka dirasa memberatkan guru. Beban kerjanya berupa PMM dimana guru harus mengisi kinerjanya serta mengikuti pelatihan yang ada pada PMM.

Informan 1 (Guru Kimia) menyatakan pandangannya:

*“Benar-benar, sekarang itu, karena untuk mengistimewakan anak, terutama supaya bahagia tadi, tapi gurunya gak bahagia. Banyak banget kerjanya dan itu mustahil dikerjain di sekolah.”*

Tidak hanya itu, guru di Jawa Barat khususnya mempunyai beban administrasi yang dicanangkan oleh gubernur Jawa Barat melalui aplikasi K-Mob. Informan 2 (Wakasek Humas) menyampaikan pendapatnya melalui wawancara:

*“Jadi kalau kita ikuti terutama aplikasi ya, namanya PMM dan itu memang kita dituntut untuk belajar dan banyak kita baca... ditambah dengan mungkin ini juga tidak sepenuhnya kaitan dengan kurikulum merdeka ya tapi lebih ke administrasi yang ditentukan oleh Pemprov Jabar.”*

Aplikasi K-Mob merupakan aplikasi yang memuat laporan kinerja guru, dimana guru setiap harinya harus melaporkan kegiatan yang dikerjakannya dalam bentuk foto.

Aplikasi ini beroperasi menggunakan sistem yang memungkinkan verifikasi langsung oleh atasan. Proses ini dilakukan secara berkala mulai dari harian, bulanan, dan tahunan [27]. Konsekuensi ketika kinerja menurun atau tidak melaporkan kinerja maka tunjangan tidak cair.

#### 8. Kurangnya dukungan dari stakeholder

Pemangku kepentingan yang meliputi pemerintah, orang tua, dan guru memiliki peran yang sangat penting untuk memastikan keberhasilan sistem Pendidikan. Namun, dalam praktiknya, sinergi antara ketiga unsur ini masih jauh dari harapan, yang pada akhirnya menimbulkan berbagai kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Salah satu kendala utama adalah kurangnya pendampingan bagi guru dalam menerapkan kurikulum baru. Meskipun pemerintah telah menyelenggarakan pelatihan, guru merasa bahwa program tersebut tidak cukup mendalam dan tidak memberikan bimbingan berkelanjutan yang mereka perlukan. Informan 1 (Guru Kimia) mengatakan:

*“Nah gimana kemarin kita ngobrol bareng tentang proyek, sampai sekarang ini kita enggak tau gimana ya efektifnya ya...jadi terjemahan ke bawah. Sama yang diatas tuh beda. sebetulnya mana*

*nih maunya gimana nih pemerintah.”*

Sejalan dengan penelitian (Togneri & Alliance, 2004) yang menggarisbawahi bahwa keberhasilan reformasi pendidikan memerlukan strategi yang berkelanjutan, termasuk peningkatan mutu instruksi, pembangunan sistem yang solid, dan pengembangan profesional yang relevan bagi para guru [28].

Di samping itu, dukungan finansial dari pemerintah juga masih belum optimal. Informan 4 (Kepala Sekolah) mengatakan:

*“Kita tidak boleh narik spp, biasanya uang spp itu buat bayar guru honorer. Dana BOS dipakai untuk operasional sekolah, tidak dibayarkan untuk guru honorer. Jadi memang anggaran dari pemerintahnya menurut saya masih kurang.”*

Salah satu tanggung jawab utama pemerintah adalah menyediakan pendanaan yang cukup untuk sarana dan prasarana pendidikan, serta pengembangan profesional bagi guru [29].

Peran orang tua dalam pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kurikulum. Namun, dalam konteks Kurikulum Merdeka, tingkat keterlibatan orang tua masih sangat rendah. Banyak orang tua menganggap bahwa pendidikan sepenuhnya merupakan tanggung jawab sekolah, sehingga mereka tidak aktif dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Informan 1 (Guru Kimia):

*“Kalau sekolah di sini orang tua itu benar-benar menganggap*

*bahwa tanggung jawab untuk merubah apa untuk mendidik mengajar itu berada sekolah.”*

Menurut Epstein (1998) dalam [30] menekankan bahwa keterlibatan orang tua dapat dipengaruhi oleh usaha sekolah dalam membangun hubungan yang baik dengan mereka. Sekolah yang secara aktif mengajak orang tua berpartisipasi dalam pendidikan anak cenderung mendapatkan respons yang lebih positif. Namun, di banyak sekolah, upaya ini belum dilakukan secara optimal. Akibatnya, banyak orang tua merasa tidak memiliki peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka.

Selain peran pemerintah dan orang tua, kolaborasi antar guru di lingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor krusial dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Namun, guru kimia merasa bahwa kolaborasi antar guru di sekolah masih kurang

Informan 1 (Guru Kimia) mengungkapkan

*“...tantangannya ya, apa ya lebih kepada kerja bareng, kolaborasi, jadi itukan tadi siap gak siap...Jadi guru yang harus ini-itu, ngeluh-ngeluh, tapi pas diajak bareng tuh suka banyak yang gak bisa. Jadi tantangannya lebih ke kolaborasi ya, kolaborasi guru-guru.”*

Sekolah yang mengusung budaya kolaboratif cenderung lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Namun, kenyataannya masih banyak guru yang bekerja secara individual dan jarang berkolaborasi dalam merancang strategi pembelajaran. Salah satu

penyebabnya adalah beban administratif yang berat, yang membuat guru lebih fokus pada tugas-tugas birokrasi dibandingkan mengembangkan metode pengajaran yang inovatif [31].

Keberhasilan reformasi pendidikan bergantung pada keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam perencanaan dan pelaksanaannya [32]. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan kebijakan dan sumber daya, orang tua berperan dalam mendukung pembelajaran anak di rumah, dan guru melaksanakan proses pembelajaran di sekolah. Jika ketiga elemen ini dapat bekerja sama secara harmonis, berbagai kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka dapat diminimalkan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan penjabaran pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada delapan permasalahan yang dirasakan oleh guru kimia dalam penerapan kurikulum merdeka di SMAN 1 Rumpin.

Guru merasa kurang siap karena kurang pemahaman tentang struktur kurikulum yang baru seperti kesulitan dalam penyusunan perangkat ajar (CP, ATP, modul ajar), banyaknya beban kerja, kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran yang terbatas, dan pelatihan yang diadakan kurang berdampak dengan pelaksanaannya di lapangan. Kemudian, dalam menerapkan strategi pembelajaran juga sering kali mengalami kesulitan, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti keterbatasan waktu, beban administratif yang berat, rendahnya minat siswa terhadap pelajaran Kimia dan resistensi siswa



terhadap perubahan pembelajaran yang inovatif dan mandiri.

Masalah berikutnya berasal dari siswa yang memiliki minat rendah terhadap mata pelajaran kimia di SMAN 1 Rumpin. Banyak siswa yang memilih masuk ke jurusan yang mempelajari kimia bukan karena minatnya, melainkan karena faktor asal pilih dan keterpaksaan. Selain itu, sumber daya manusia di SMAN 1 Rumpin mengalami kekurangan akibat kebijakan yang dicanangkan oleh Gubernur Jawa Barat atas larangan pengangkatan guru honorer. Lalu, kurangnya finansial juga berdampak kepada kurangnya fasilitas yang seharusnya bisa menunjang pembelajaran siswa. Masalah selanjutnya alokasi waktu pembelajaran kimia pada kurikulum merdeka khususnya di fase E tidak mencukupi untuk menyampaikan materi secara mendalam. kemudian, adanya kendala dalam penerapan P5 di sekolah membuat guru kebingungan dengan dampak pelaksanaannya untuk siswa.

Selanjutnya, Kurikulum Merdeka memberikan beban kerja tambahan bagi guru, baik dari segi pengembangan perangkat ajar, pelaksanaan asesmen, maupun kewajiban administratif melalui platform digital seperti PMM dan K-Mob. Hal ini menyebabkan guru merasa sangat kelelahan dan tidak memiliki banyak waktu untuk merancang pembelajaran yang bermakna dan memperhatikan kebutuhan individu siswa.

Selain itu, kurangnya dukungan dari *stakeholder* (pemerintah, kolaborasi guru, dan orang tua juga merupakan kendala. Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya mendapat dukungan dari *stakeholder* pendidikan seperti orang tua, pemerintah, dan antar guru di lingkungan sekolah. Minimnya

dukungan orang tua terhadap sekolah, membuat sekolah mengalami hambatan baik dalam hal mendidik siswa maupun dalam hal biaya, kurangnya kolaborasi guru membuat guru merasa sebagai individu yang bekerja sendiri di sekolah sehingga menimbulkan rasa lelah sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] OECD (2023), *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*, PISA, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>.
- [2] Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. In *Kemendikbud*.
- [3] Noptario, N., Rizki, N., Nur'aini, N., & Ningrum, E. C. (2024). Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka: Upaya Penguatan Keterampilan Abad 21 Siswa di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 656–663. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.813>
- [4] Boesdorfer, S. B. (2019). Growing Teachers and Improving Chemistry Learning: How Best Practices in Chemistry Teacher Education Can Enhance Chemistry Education. In *ACS Symposium Series* (Vol. 1335, pp. 1–6). American Chemical Society. <https://doi.org/10.1021/bk-2019-1335.ch001>
- [5] Olubunmi, O. A., & Aarinola, A. M. (2022). Implementation of Chemistry Curriculum in Nigeria: Challenges for the 21st Century.



- World Journal of Educational Research*, 9(2), p36.  
<https://doi.org/10.22158/wjer.v9n2p36>
- [6] Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>
- [7] Oktavia, F. T. A., & Qudsiyah, K. (2023). PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMK NEGERI 2 PACITAN. *Jurnal Edumatic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1). <https://doi.org/10.21137/edumatic.v4i1.685>
- [8] Taruklimbong, E. S. W., & Murniarti, E. (2024). Analisis Peluang dan Tantangan Pembelajaran Kimia pada Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(4), 3013–3021. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7177>
- [9] Tri Uthami, E., Rafifah Salsabila, R., Nazwatul Ilmi, R., & Intan Pandini, T. (2022). Analisis Problematika Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Kimia di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1).
- [10] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (Third). SAGE.
- [11] Taruklimbong, E. S. W., & Murniarti, E. (2024). Analisis Peluang dan Tantangan Pembelajaran Kimia pada Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(4), 3013–3021.
- [12] Putri Lestari, N. A., Lina Kuniawati, K., Astika Dewi, M S, Dharma Hita, P. A., Prima Astuti, N. M. S., Ridho Fatmawan, A. (2023). *Model-Model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0*. Nilacakra.
- [13] Arsyad, M., Guna, S., & Barus, S. (2024). *Enhancing Chemistry Education through Problem-Based Learning: Analyzing Student Engagement, Motivation, and Critical Thinking*.
- [14] Gastama, N. F., Suharto, Y., & Ishak, N. A. (2025). *Teachers' Difficulty Factors in Implementing Differentiated Learning in Geography Subjects*. 71–77.
- [15] B. Johnson, E. (2014). *Contextual Teaching and Learning*. Kaifa
- [16] Situmorang, R. P., Suwi, E., & Nugroho, F. A. (2019). Contextual Learning: Implementation and Challenges for Science Teacher in Private Middle School. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran IPA*, 5(1), 26. <https://doi.org/10.30870/jppi.v5i1.3881>
- [17] Chang, R. (2004). *Kimia Dasar Jilid 1 Edisi Ketiga*. Penerbit Erlangga.
- [18] Tri Uthami, E., Rafifah Salsabila, R., Nazwatul Ilmi, R., & Intan Pandini, T. (2022). Analisis Problematika Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Kimia di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal*



- Ilmiah Multidisiplin*, 3(1).
- [19] Timilsena, N. P., Maharjan, K. B., & Devkota, K. M. (2022). Teachers' and students' experiences in chemistry learning difficulties. *Journal of Positive School Psychology*, 6(10), 2856–2867. <http://journalppw.com>
- [20] Gubernur, J. B. (2021). *PERATURAN GUBERNUR JAWA BARAT NOMOR 165 TAHUN 2021*.
- [21] Peraturan Gubernur Jawa Barat. (2022). *Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 97 Tahun 2022* (pp. 1–10).
- [22] Belete, A., Mulugeta, T., & Teshome Gebreyes, M. (2023). Assessment of Status and Practices of Chemistry Laboratory Organization and Utilization in “Adet” and “Debremewii” Secondary Schools, Amhara Region, Ethiopia. *African Journal of Chemical Education-AJCE*, 13(1), 13.
- [23] Peraturan Gubernur Jawa Barat. (2022). *Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 97 Tahun 2022* (pp. 1–10).
- [24] Kemendikbud. (2024). Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024*, 1–26.
- [25] Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (Fourth Edi). Teachers College Press.
- [26] Satria, M. R., Adiprima, P., Jeanindya, M., Anggraena, Y., Anitawati, Kandi, S., & Tracey, Y. H. (2024). *Buku Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. 207.
- [27] Ekowati, M., & Nuryanto, N. (2022). Aplikasi Penilaian Kinerja Pns Berbasis Mobil (K-Mob) Di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Bpsdm) Pemerintah Kota Depok Provinsi Jawa Barat. *Jurnal MSDA (Manajemen Sumber Daya Aparatur)*, 10(1), 89–103.
- [28] Togneri, W., & Alliance, L. F. (2004). Beyond islands of excellence: What districts can do to improve instruction and achievement in all schools. *Science*.
- [29] Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (Fourth Edi). Teachers College Press.
- [30] Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (Fourth Edi). Teachers College Press.
- [31] Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (Fourth Edi). Teachers College Press.
- [32] Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (Fourth Edi). Teachers College Press.